BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hewan merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang hidup berdampingan dengan manusia. Oleh karena itu, hewan memiliki hak untuk hidup dengan layak, terbebas dari penderitaan dan perlakuan yang tidak semestinya. Namun, ironisnya pada zaman sekarang semakin marak terjadi kasus kekerasan terhadap hewan yang dilakukan oleh manusia, baik yang terlihat secara langsung di lingkungan sekitar maupun yang tersebar melalui *platform* media sosial. Bentuk-bentuk penganiayaan atau kekerasan terhadap hewan sangat beragam dan jelas merugikan kesejahteraan mereka. Tindakan tersebut meliputi penyiksaan, perdagangan organ hewan, penjualan kulit dan tulang hewan, hingga pembantaian yang dilakukan tanpa rasa tanggung jawab dan kepedulian.[1] Perbuatan-perbuatan ini tidak hanya melukai hewan secara fisik, tetapi juga mencerminkan rendahnya nilai kemanusiaan.

Di dusun Perangian, kecamatan Rinding Allo, penulis memperkenalkan satu tradisi yang sampai saat ini masih masif dan sering dilaksanakan oleh masyarakat setempat, yaitu tradisi *Ma'pattang*. Dalam kehidupan masyarakat

[1] Aprilia" Kedudukan Visum Et Repertum:Beberapa Putusan Tindak Pidana Terhadap Hewan, Jurnal Binamulia Hukum Vol.14 No.1,2025, 278.

Perangian, *Ma'pattang* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Perangian. Dalam sejarah pelaksanaannya, *Ma'pattang* pada awalnya dilakukan oleh para pendahulu untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pada masa itu, masyarakat masih mengalami kekurangan bahan makanan sehingga mereka menangkap *Dena'* atau burung pipit untuk dijad ikan lauk. Selain itu, burung pipit dipersepsikan sebagai hama yang dapat merusak tanaman padi, terutama saat padi mulai menguning. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan tradisi *Ma'pattang* pada bulan September hingga bulan Oktober guna meminimalkan hama yang dapat merugikan hasil panen.

Saat ini, pelaksanaan tradisi *Ma'pattang* telah mengalami pergeseran makna dan cenderung disalahgunakan oleh masyarakat di dusun Perangian. Tradisi ini tidak lagi dijalankan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan atau meminimalkan hama, melainkan lebih sering dijadikan sebagai permainan dan hiburan bagi anak-anak. Dalam konteks kehidupan masyarakat dusun Perangian saat ini, *Ma'pattang* kerap dilakukan secara semena-mena karena burung pipit dianggap tidak bernilai dan merugikan, sehingga aspek kasih sayang terhadap makhluk hidup diabaikan demi kesenangan semata. Praktik tersebut dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang tidak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar termasuk hewan ciptaan Allah. Mereka dapat tumbuh dengan anggapan bahwa hewan

hanyalah makhluk hidup biasa yang tidak memiliki nilai dan tidak perlu diperlakukan dengan baik. Jika tradisi ini terus berlangsung tanpa pemahaman yang bijak, hal tersebut berpotensi menurunkan rasa empati dan kepedulian manusia terhadap hewan sebagai makhluk ciptaan Allah. Selain itu, tradisi *Ma'pattang* juga dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Penangkapan burung pipit secara liar dan terus-menerus dapat mengurangi populasi burung pipit dan menyebabkan ketidaksejateraan hewan dalam hal ini burung pipit. Oleh karena itu, diperlukan refleksi dan kesadaran bersama agar tradisi ini tidak lagi mengarah pada pelaksanaan tradisi yang merugikan hewan maupun lingkungan.

Dalam perspektif iman Kristen, relasi antara manusia dan ciptaan lainnya, termasuk *Dena*' atau burung pipit, sejak awal penciptaan relasi antara manusia dan hewan dan lingkungannya tidak dapat dipisahkan dari mandat Allah. Dalam sejarah penciptaan Allah telah memberikan tanggung jawab penuh kepada manusia untuk memelihara dan menjaga ciptaan-Nya, bukan untuk mengeksploitasi atau memperlakukannya secara sewenang-wenang. Dalam Kitab Ulangan, khususnya Ulangan 22:6–7, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk tidak mengambil induk burung bersama anak-anaknya. Perintah ini mencerminkan bahwa Allah memperhatikan semua ciptaan-Nya serta menjamin keberlangsungan hidup hewan. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa Allah menaruh perhatian terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Dalam buku yang ditulis oleh Groenen dikatakan bahwa Kitab Ulangan mengandung banyak pikiran dan ajaran, bahkan boleh dikatakan bahwa Kitab Ulangan ini adalah bukti kasih timbal balik.[2] Dalam buku yang ditulis oleh Robert G.Bratcher dan Howard A. Hatton, dikatakan bahwa Allah menghendaki supaya orang Israel bisa hidup lama di tanah perjanjian, untuk itu mereka boleh mengambil burung tetapi harus melepaskan induk burung dengan demikian Tuhan akan memberkati orang Israel dengan umur panjang.[3] Matthew Henry dalam tafsirannya menjelaskan bahwa seseorang yang melepaskan seekor burung dari tangannya karena menaati perintah Allah menunjukkan ketaatan yang lebih berharga daripada keuntungan yang dapat diperoleh. Hukum ini melarang manusia bertindak kejam terhadap hewan atau merasa senang dalam merusak kehidupan mereka. Meskipun Allah telah menganugerahkan hikmat kepada manusia melebihi burung di udara dan memberikan kuasa atas ciptaan, kuasa tersebut harus dijalankan dengan tanggung jawab, kasih, dan penghormatan terhadap kehidupan, bukan dengan kekerasan atau kesewenang-wenangan.[4]

Sebelumnya sudah ada beberapa riset terdahulu yang juga meneliti kasus kekerasan terhadap hewan, yaitu artikel yang ditulis oleh Elviera

---

[2] C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama,*(Yogyakarta: KANISIUS, 1979), 31.

[3] Robert G Bratcher & Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Akitab Kitab Ulangan* (Jakarta: LAI Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), 512-513.

[4] Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Bilangan Ulangan*. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2019), 817.

Adenina Fatimah dan Ajeng Dianing Kartika (2022), yang berjudul Fungsi Implikatur Pada Iklan Kekerasan Terhadap Hewan (Tier Im Recht), penelitian ini berfokus pada pada identifikasi fungsi implikatur dalam tuturan-tuturan yang ditemukan di iklan kampanye kekerasan terhadap hewan beserta implikasi penuturnya. Kampanye dilakukan secara daring melalui media iklan yang tercetak di kartu pos yang dijual di halaman organisasi tersebut. Teori tindak tutur ilokusi Searle yang terdiri dari asertif, deklaratif, komisif, ekspresif, dan direktif menjadi dasar kategorisasi fungsi implikatur.[5] Ada juga artikel yang berjudul "Kedudukan Visum et Repertum: Studi Kasus Beberapa Putusan Tindak Pidana Terhadap Hewan" yang ditulis oleh Debi Aprilia, Anis Rifai, Suartini (2025), yang membahas tentang bagaimana Kasus penganiayaan hewan di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat dan sering diberitakan di berbagai media, baik cetak maupun sosial, Penelitian yang mereka laksanakan bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketepatan putusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Blitar dalam perkara Nomor 207/Pid.Sus/2022/PN.Blt dan putusan Nomor 76/Pid.B/2018/PN. Lbo terkait penganiayaan terhadap hewan, dengan fokus pada penggunaan Visum et Repertum sebagai alat bukti dalam proses persidangan.[6] Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ira Febrianti, dkk (2023), dengan artikel yang

[5] Elviera Adenina Fatimah dan Ajeng Dianing Kartika, Fungsi Implikatur Pada Iklan Kekerasan Terhadap Hewan (*Tiem Im Recht*), Jurnal Identitaet, Vol.11 No. 2, 2022,1.

[6] Elviera Adenina Fatimah dan Ajeng Dianing Kartika, *Fungsi Implikatur Pada Iklan Kekerasan Terhadap Hewan (Tiem Im Recht)*, 75.

berjudul "Penegakan Hukum Animal Abuse dan Peningkatan Kesejahteraan Hewan Di Kota Makassar Melalui Veteriner Forensik" penelitian ini berfokus pada anjing dan kucing karena sejalan dengan kasus yang terjadi di Kota Makassar kedua hewan tersebut sering menjadi korban kekerasan.[7] Olehnya itu, jika dibandingkan dengan beberapa riset terdahulu tersebut, maka kebaruan dari riset ini adalah lebih spesifik membahas tentang bagaimana tradisi *Ma'pattang* di masyarakat Perangian, kecamatan Rinding Allo yang mencerminkan kekerasan terhadap hewan khususnya burung pipit (*Dena'*) serta bagaimana tradisi ini jika dilihat berdasarkan sudut pandang hermeneutik Kitab Ulangan 22:6-7

B. FOKUS MASALAH

Setelah melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah yang penulis adalah kajian Hermeneutik Ulangan 22:6-7 dan implikasinya terhadap kekerasan hewan yang dilakukan dalam tradisi *Ma'pattang* di dusun perangian kecamatan Rinding Allo dalam upaya membangun nilai-nilai etis kristiani terhadap tanggung jawab ekologis.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana kajian Hermeneutik Kitab Ulangan 22:6-7 dan

---

[7] Ira Febrianti, dkk, Penegakan *Animal Abuse* dan Peningkatan Kesejateraan Hewan Di Kota Makassar Melalui *Veteriner Forensik*, Jurnal Unes Law Riview, Vol.6 No.1, 2025, 3070.

implikasinya terhadap praktik kekerasan terhadap hewan dalam tradisi *Ma'pattang* di dusun Perangian Kecamatan Rinding Allo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mampu menguraikan kajian hermeneutik kitab Ulangan 22:6-7 dan implikasinya terhadap kekerasan hewan yang dilakukan dalam tradisi *Ma'pattang* di dusun Perangian Kecamatan Rinding Allo.

E. MANFAAT PENELITIAN

a. Secara Akademis

a) Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam penambahan jurnal baru. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu adik-adik mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan menambah pengetahuan mereka terutama mengenai Hermeneutik.

b) Menggali nilai-nilai etis kristiani dari Kitab Ulangan 22:6-7 dalam rangka tanggung jawab ekologis bagi masyarakat dusun Perangian kecamatan Rinding Allo.

b. Secara Praktis

1. Manfaat Bagi Penulis

Dengan diadakannya penelitian ini maka penulis mendapatkan pelajaran baru yang bermanfaat khususnya dibidang akademik dan mampu menguraikan secara hermeneutik Ulangan 22:6-7 dan kemudian akan menguraikan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Ma'pattang* di Perangian.

2. Manfaat Bagi Masyarakat Perangian

Menumbuhkan kesadaran masyarakat Perangian dan semua pembaca mengenai pentingnya memperlakukan semua hewan ciptaan Allah dengan baik dengan tidak melakukan kekerasan kepada salah satu mahkluk sebagai makhluk yang tidak berharga karena semua ciptaan Allah berharga bahkan burung pipit sebagai makhluk yang kecil pun sangat berharga dihadapan Allah.

1) Memberikan rekomendasi atau alternatif pelaksanaan tradisi *Ma'pattang* yang tetap menghormati nilai budaya namun tidak merugikan makhluk hidup dan sesuai dengan kehendak Allah dalam Ulangan 22: 6-7.
2) Menjadi bahan refleksi bagi generasi muda dan masyrarakat agar tradisi *Ma'pattang* dijalankan secara etis dan selaras dengan firman Allah.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian berkaitan dengan tradisi *Ma'Pattang* yang berkembang dalam masyarakat Dusun Perangian. Tradisi ini masih relatif jarang diteliti sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat induktif dan terbuka untuk memahami makna, nilai, serta praktik yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial dan budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Ma'Pattang,* Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengungkap berbagai fenomena sosial secara mendalam, khususnya aspek-aspek yang belum banyak diketahui atau dipahami. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna tradisi *Ma'Pattang* serta implikasinya terhadap kesadaran ekologis masyarakat Dusun Perangian secara lebih komprehensif.[8] Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah.[9] Penelitian ini berupaya menyelami makna yang terkandung dalam tradisi *Ma'Pattan*g serta memahami makna Ulangan 22:6–7 dalam kaitannya dengan

[8] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), 5.

[9] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kaulitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap mampu mengungkap makna, nilai, dan pemahaman yang hidup di tengah masyarakat secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai realitas sosial, budaya, dan teologis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Pemilihan metode penelitian kualitatif sejalan dengan pendapat Krislina Pattipeiluhu dkk. dalam bukunya *Panduan Metodologis Penelitian Kualitatif*, yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif membantu peneliti menyelami makna di balik kata-kata dan tindakan manusia. Penelitian kualitatif mengajak peneliti menelusuri ruang yang lebih dalam, yaitu ruang emosi, refleksi, pengalaman, dan makna yang tidak dapat diukur secara statistik, tetapi dapat dipahami melalui interpretasi yang mendalam terhadap pengalaman dan pandangan para informan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna tradisi *Ma'Pattang* serta relevansinya dengan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Ulangan 22:6–7 bisa dirasakan dan dipahami.[10] Selajutnya, untuk meneliti teks Alkitab peneliti menggunakan pendekatan Hermeneutik dengan menerapkan tipe metode penafsiran Historikal Gramatikal atau eksegesis pada teks Ulangan 22:6-7, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah Historikal Garmatikal tidak berdiri sebagai satu entri gabungan melainkan kombinasi dari dua

[10]Krislina Pattipeiluhu, dkk, *Panduan Metodologis Penelitian Kualitatif Dari Konsepsi Hingga Interpretasi Data*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2026), 27.

kata dasar.[11] Metode Historikal Gramatikal berasal dari dua kata yaitu Historikal yang berarti dan Gramatikal yang berkaitan dengan bagaimana tata bahasa yang dipakai oleh peneliti untuk memahami apa yang ditulisnya.[12]

2. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, diperlukan informan yang dapat memberikan informasi yang relevan mengenai objek yang diteliti. Informan penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang memadai tentang permasalahan yang sedang diteliti serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Melalui informan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitia.[13] Menurut Sugiyono informan adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham objek penelitian dan mampu memberikan penjabaran mengenai topik yang diangkat oleh peneliti.[14] Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat di dusun Perangian, majelis jemaat Perangian, PPGT jemaat Peragian, SMGT jemaat Perangian.

3. Jenis Data

a. Data Primer

---

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

[12] Susanto Hasan, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2019), 325.

[13] Wina Febiana dan Syamsudin, Efektivitas Pelayanan Pajak Bermotor SI SAMSAT Kelurahan Wirogunan Kota Yogyakarta, Jurnal Enersia Publika: Energi, Vol.7 No. 1, 2023,126.

[14] Sugiono, *Informan Penelitian Dalam Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 22.

Data primer adalah sumber yag didapatkan peneliti secara langsung melalui objek yang ditelitinya, untuk mendapatkan data primer maka akan dilakukan wawancara dan observasi.[15]

b. Data Sekunder

Dalam analisis data sekunder mempergunakan atau memanfaatkan data sekunder atau data yang sudah ada, dalam hal ini peneliti tidak mengumpulkan data sendiri baik dengan wawancara, penyebaran angket atau daftar isian, melakukan tes, menggunakan skala penilaian atau skala likert atau observasi, data sekunder dapat berupa data hasil penelitian orang lain, dapat pula berupa dokumenter hasil penelitian terdahulu.[16]

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif yang bertujuan mengumpulkan data yang valid dari informan dengan menggunakan teknik berikut:

a) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung dan meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap kajian objek dengan menggunakan penginderaan, kegiatan observasi merupakan proses yang kompleks terdiri dari berbagai macam proses biologis

[15] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2021), 63.

[16] Nunung Ernawati, *Buku buka mata kuliah metodologi penelitian data sekunder*, (Malang: Poltekkes RS dr. Soepranoen, 2020), 1.

maupun proses psikologis.[17] Observasi adalah peninjauan yang cermat.[18] dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti.[19] Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan indra, disertai pencatatan secara perinci terhadap objek penelitian.[20] Penulis merupakan anggota masyarakat dusun Perangian akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi partisipan, penulis menggunakan observasi non-partisipan, karena pelaksanaan tradisi *Ma' Pattang* di dusun Perangian sebagai objek yang akan diteliti bertepatan dengan jadwal penelitian penulis.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan khusus, dengan melakukan wawancara maka penulis bisa mendapatkan banyak data yang berguna bagi penelitian yang dilakukannya.[21] Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terbuka untuk memperoleh informasi terkait tradisi *Ma' Pattang* di dusun Perangian Kecamatan Rinding Allo, dengan menggunakan wawancara terbuka (*Snow Ball Conversation),* teknik wawancara tersebut merupakan wawancara yang tidak terstruktur, biasa digunakan

[17] Dinda Husnul Hotimah, *Teks Observasi dan Teks Eksposisi*, (Guepedia: Medan, 2022), 10.

[18] Sabrina, dkk, Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL, Jurnal Mutiara, Vol.2 No.1, 2024, 149.

[19] Ismail Suwardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 49.

[20] Suniati, dkk, Teknik Observasi Pada Anak Usia Dini, Jurnal NIZAM, Vol.1 No.1, 2025, 24.

[21] Samiajai Sarosa, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 21.

dalam jenis penelitian kualitatif yang berbeda dengan wawancara yang di gunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian kuantitatif.

c) Pustaka

Kajian pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori terdahulu, tinjauan pustaka atau kajian pustaka (*Literature Riview)* merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai *literature* yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti, kajian pustaka adalah kajian penting karena dalam pembuatan karya ilmiah tidak perna terlepas dari kajian pustaka.[22]

d) Dokumentasi

Istilah dokumentasi memiliki makna yang sama dengan istilah pengawasan bibliografi yang berarti pengawasan dan pencatatan literer, dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh dan informasi dalam bentuk buku,arsip, dokumen, tulisan atau angka berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian, dokumentasi dilakukan secara sistematis dalam melaksanakan pencaharian, penelitian, pengumpulan, penyediaan, dan pemakaian melalui media khusus untuk mendapatkan informasi pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya untuk para pengguna.[23] Dalam penelitian ini penulis menggunakan

---

[22] Gea Aprilyada, dkk, Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas, Jurnal Kreativitas Mahasiswa,Vol.1 No.2, 2023, 166.

[23] Ariansyah Saputra, *Potret Perkembangan Dokumentasi dan Penerapannya Dalam Kepustakaan,* (Diponegoro: Universitas Diponegoro, 2020), 4.

jenis dokumentasi berupa gambar dan rekaman suara dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang penulis laksanakan di dusun Perangian Kecamatan Rinding Allo.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik analisa data yang dilakukan dengan memilih hal-hal pokok dari hasil penelitian, merangkum, serta mencari tema dan pola data juga memfokuskan pada hal-hal yang penting.[24] Tentang tradisi di dusun Perangian Kecamatan Rinding Allo.

b. *Display* Data

Secara umum *Display* adalah alat untuk memberikan suatu informasi kepada operator atau manusia dalam bekerja agar tercipta suatu lingkungan yang dimana operator memahami suatu informasi dan menyampaikannya dengan melihat dan memperlancar kerjanya.[25] *Display* data adalah penyajian data yang bertujuan membantu peneliti dalam memahami situasi yang terjadi dan hal yang harus dilakukan untuk mengambil tindakan yang didasarkan pada pemahaman yang didapatkan dari penyajian-penyajian tersebut.[26]

---

[24] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 66.

[25] Didi Junaedi, dan Alif Cholisana, Perancangan *Visual Display* Informasi Dengan Pendekatan Ergonomi, Jurnal PASTII,Vol..XV No.2, 2021, 139.

[26]. Didi Junaedi, dan Alif Cholisana, *Perancangan Visual Display Informasi Dengan Pendekatan Ergonomi*, 67.

c. Interpretasi Data

Proses interpretasi data berkaitan erat dengan tujuan, prosedur umum, dan penafsiran data dengan analisis komparatif, analisis interpretasi dalam penelitian bertujuan untuk menerima serta menggunakan teori yang telah bersedia dalam suatu disiplin, rancangan yang dikembangkan dari semua kategori yang muncul dari data yang didapatkan, interpretasi data harus menampakkan rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis.[27]

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi dan kesimpulan dilakukan penulis berdasarkan pemahaman terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Dalam verifikasi dan kesimpulan peneliti akan merumuskan kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan Penelitia- nnya.[28]

---

[27] Didi Junaedi, dan Alif Cholisana, *Perancangan Visual Display Informasi Dengan Pendekatan Ergonomi, 77.*

[28] Didi Junaedi, dan Alif Cholisana, *Perancangan Visual Display Informasi Dengan Pendekatan Ergonomi, 70.*

G. Waktu dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 mei 2026, di dusun Perangian Kecamatan Rinding Allo.

Tabel 1 : Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Okt	Nov	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Judul Proposal								
2	Pengumuman Judul								
3	Penyusunan Proposal Skripsi								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitian Pustaka (Hermeneutik terhadap Ulangan 22:6-7)								
6	Penelitian Lapangan								
7	Ujian Skripsi								

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Uraian penulisan akan lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan adalah :

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bagian ini memuat Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, yang terdiri dari : Pengertiam Ekologis, Latar Belakang Dan Nama Kitab Ulangan, Penulis Dan Waktu Penulisan, Tujuan Penulis Kitab Ulangan, Struktur Kitab Ulangan, dan Tradisi *Ma'pattang*.

BAB III : HERMENEUTIK KITAB ULANGAN, yang terdiri dari : Analisis Gramatikal Ulangan 22:6-7, Struktur Ketetapan dan Peraturan Dalam Kitab Ulangan, Analisis Historis, Analisis Konteks, Analisis Leksikal Ulangan 22:6-7, Terjemahan Pembanding, Tafsiran Ulangan 22:6-7, Kesimpulan Penafsir.

BAB IV : IMPLIKASI TEOLOGIS ULANGAN 22:6-7 DALAM KONTEKS KESADARAN EKOLOGIS TERHADAP TRADISI *MA'PATTANG*, yang terdiri dari : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pemaparan Hasil Penelitian Dan Analisis Dan Implikasi Etis Ulangan

22:6-7 Dalam Konteks Kesadaran Ekologis Di Dusun Perangian Kecamatan Rindingallo**.**

BAB V : PENUTUP, yang terdiri dari Kesimpulan, Saran, Dan Daftar Pustaka.